CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

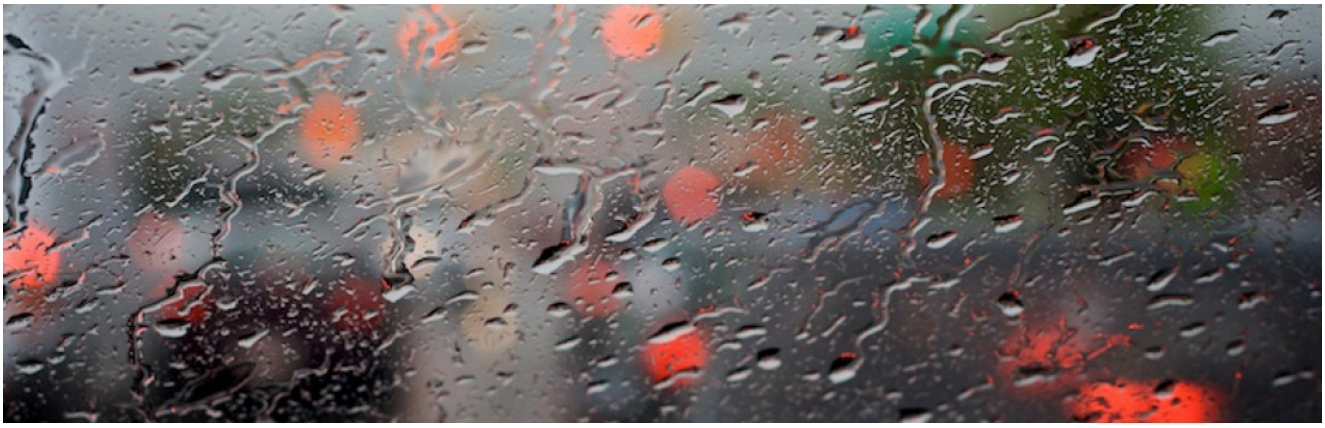

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

July 27, 2019 by kinky ninja | 2 Comments

Di malam terakhir sebelum Hanin kembali terbang esok pagi, engkau mengajukan usul meminta bantuannya untuk melakukan hal yang engkau masih belum yakin bisa kau lakukan sendiri. Maka sedari sore engkau sibuk memastikan bahwa Durex Play yang tersimpan dalam laci di sudut ruangan masih terisi. Sesungguhnya aku yakin engkau pasti tahu kalau isinya masih ada karena engkau adalah tipe seseorang yang penuh persiapan dalam soal apapun, kalau kosong engkau pasti sudah menyadari sejak saat isinya habis dan langsung menggantinya. Kalau hingga melakukan pengecekan ulang, aku tahu bahwa apa yang akan terjadi adalah hal yang amat penting bagimu.

*****

Aku hanya perlu tahu kalau engkau percaya padaku sepenuhnya, ujarmu.

Aku percaya sepenuhnya, Mbak, jawabku.

Aku bukan jenis orang yang dapat begitu saja mempercayai seseorang, namun bukan berarti aku sama sekali tak dapat mempercayai

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2019

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

siapapun. Aku hanya meyakini bahwa saat berurusan dengan spesies Homo Sapiens Sapiens kemungkinan ditipu dan dibohongi akan selalu ada, jadi tak seperti dulu di mana aku selalu merespon dengan penuh amarah kalau seseorang membohongiku, kini aku hanya manggut-manggut saja. Bagaimana tidak? Gen bajingan mengalir dalam darah kita semua. Begitu juga terhadapmu, aku dapat memahami apapun perilaku dan putusanmu termasuk beberapa hal yang membuatku miris, namun aku tetap menaruh kepercayaanku padamu. Lebih tepatnya, hidupku, padamu.

Kalau begitu, ujarmu lagi, kali ini dengan lebih berbisik, merangkaklah menghadapku, di hadapanku.

Aku menuruti perintahmu. Namun kali ini terus terang aku berdebar, karena ini akan menjadi pengalaman pertamaku. Aku merasa wajahku memanas—aku yakin wajahku mulai kemerahan. Tak ada yang dapat kulakukan. Aku berada dalam posisi merangkak, dengan wajahku menatap persis ke bawah, ke permukaan sofa. Hanin berdiri persis belakangku sedari tadi. Aku mendengar bunyi tutup tube Durex dibuka dan suara gel pelumas dikeluarkan, lantas terdengar kembali tube ditutup. Lantas aku merasa telapak tangan Hanin menyentuh pinggul belakangku, menekan lembut.

Bisa mulai, *Mom*, tanya Hanin.

Di hadapanku, seraya menatapku, engkau mengangguk.

Dengan segera, aku merasakan tangan Hanin mengusap kulit pinggul belakangku dengan begitu perlahan.

Seharusnya tidak akan menyakitkan, ujar Hanin lembut, tapi kalau misalkan sakit, aku ingin engkau segera memberitahukannya padaku, atau padanya.

Kalau sakit, aku akan mencincangmu, umpatku dengan meringis.

Bukan, bukan meringis karena menanggapi sesuatu. Aku meringis karena ini pertama kalinya aku merasakan ujung lembut salah satu jarinya menekan bukaan anusku. Aku merasakan lengket dan sedikit basah karena pelumas yang ia gunakan.

Hanin tertawa renyah.

Sekarang tarik nafas dalam-dalam dan keluarkan perlahan, ujarnya.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Aku menghirup nafas dalam-dalam sesuai yang ia perintahkan. Aku mengangkat wajahku kala melakukannya. Engkau yang duduk mengangkang persis di hadapanku masih terus menatapku dengan wajah yang penuh perhatian. Posisiku begitu dekat dengan dirimu, kedua tanganku bahkan menempel pada sisi dalam kedua pahamu. Ada rasa aneh saat mendadak secara perlahan namun pasti satu jari menelusup ke dalam anusku. Bukan sakit, tapi seperti kubilang: aneh. Setelah sebagian jarinya berada di dalam, Hanin membiarkan jarinya berhenti, tak bergerak sama sekali.

Sudah, dua ruas jari, ujarnya, tarik nafas lagi dalam-dalam.

Pandanganku lurus menatap wajahmu yang hanya berjarak sekitar setengah meter dari wajahku. Aku menarik nafas. Rasa aneh itu kembali hadir. Lalu berhenti. Kedua tanganmu mengusap-usap kepalaku yang pasti terasa kasar karena ditumbuhi rambut mulai tumbuh dan tak beraturan. Dalam momen-momen seperti ini sisi dirimu yang keibuan muncul. Mungkin karena memang pada dasarnya engkau adalah seorang ibu. Berbeda jauh dengan dirimu yang biasanya keras dan tak ada kompromi.

Baik, sudah, ini yang terdalam, ujar Hanin, satu jariku sudah di dalam hingga ke pangkal.

Aku merasa ada nada riang dalam kalimatnya tersebut.

Sudut mulutmu bergerak sedikit, seakan hendak tersenyum namun tertahan entah karena apa. Atau hendak menyatakan sesuatu yang lantas kau batalkan untuk terucap. Aku menutup mata sejenak. Hanin benar, tidak ada rasa sakit sama sekali. Bahkan secara obyektif, rasanya bahkan tidak buruk. Lelucon yang berkata bahwa penetrasi seperti ini akan membuatmu berjalan mengangkang seperti dalam film *American History X* memang tidak mudah diabaikan, ia memupuk ketakutan kita untuk mencoba apa yang tidak kita kenal dan ketahui. Aku masih menutup mata selama beberapa saat, melupakan bagaimana hidupku berjalan sebelum aku menghabiskannya denganmu, mencoba untuk hanya memikirkan momen saat ini, pada halus jari Hanin yang kini menyumbat satu ujung saluran usus besarku, pada lembut dan nyaris keibuannya suaramu.

Aku membuka mata dan kembali menatap ke depan, lurus pada mata sipitmu. Hingga mendadak semua kecamuk pikiranku bertebaran kemana-mana, lepas, bebas, bersamaan dengan jari Hanin yang mulai bergerak perlahan maju mundur. Setiap kali bergerak ke depan,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

desakan arinya membuatku mengedan dan menahan nafas. Begitu jarinya mundur, ada rasa seperti rasa ingin buang air besar sekaligus geli yang aneh. Menghasilkan rasa dengan intensitas yang begitu kuat sekaligus begitu asing, membuatku merasa begitu rapuh, dan anehnya, merangsang. Aku seakan tak dapat mengendalikan diriku, nafasku mulai berat dan tak beraturan. Mulutku ternganga dan mengeluarkan liur yang bertetesan membasahi sofamu.

Tampaknya engkau bisa menoleransi dengan cepat, ujar Hanin seraya menarik jarinya keluar dari dalam tubuhku, bersamaan dengan mendadak hadirnya rasa lega yang begitu lepas, membuatku oleng dalam keringanannya.

Masih dalam posisi merangkak, aku menoleh.

Kita coba hal lain, ujar Hanin di tengah kesibukannya meratakan pelumas di jemarinya.

Aku hanya berdehem.

Aku kembali menatapmu. Engkau tersenyum lembut. Ada sepercik khawatir di bola matamu. Aku menyeringai dan mulai tertawa.

Tenang saja, aku tak apa-apa, paparku.

Engkau turut tertawa pelan, menyertai tawaku.

Iya aku tahu, ujarmu, aku sering berada di posisimu.

Aku terus tertawa. Kami tertawa. Lantas mendadak kami berciuman. Lama. Begitu basah. Hingga nyaris kebas.

Mendadak Hanin memasuki tubuhku lagi. Aku terkesiap dan ciuman kita berakhir sedemikian mendadak, tak dapat bernafas, tak dapat berkata apapun. Engkau kembali tersenyum dan mengusap pipiku yang dipenuhi jenggot yang tak bercukur.

Gerakan jari Hanin terasa berbeda kali ini. Bukannya seperti sebelumnya yang bergerak maju mundur perlahan, kini gerakannya seperti menerobos ke dalam, lebih jauh ke dalam. Gerakan tangannya mendorong maju tubuhku, jemarinya beraksi, mengeksplorasi dalam tubuhku. Hingga mendadak ia menyentuh sesuatu …

Sesuatu yang memiliki sensasi rasa sedemikian kuat di balik salah satu organ tubuhku. Sentuhan pelan jemarinya secara mendadak

menghantarkan petir yang menyambar-nyambar di seluruh usus hingga ulu hatiku, menjalar-jalar melalui berbagai jaringan neuron, menuju ujung-ujung jemariku, tangan dan kaki. Aku kembali terkesiap, aku tak mampu menahan tubuhku untuk tidak bergetar seiring intensitas sensasi yang begitu mengejutkan sekaligus mematikan.

Aha, ini dia, gumam Hanin seraya mulai memijat titik dalam tubuhku tersebut.

Aku tak mampu mengendalikan tubuhku lagi. Kilat-kilat kenikmatan menjalar kesana kemari di sepanjang tubuhku; dari perutku, sepanjang penisku, pereniumku, ususku, ulu hatiku, sepanjang tulang punggung hingga otakku. Seluruh tubuhku.

Oh sensitif sekali, komentar Hanin melihat reaksi tubuhku.

Tentu saja, umpatku dalam hati, aku tak tahu bagaimana ia dapat memahami teknik ini. Tentu saja sebagian besar adalah karena profesinya, namun aku juga yakin bahwa hanya segelintir dari mereka yang memiliki profesi yang sama dengan Hanin memahami hal seperti ini. Dalam hati aku mulai paham mengapa engkau menyukai dan menerima Hanin, terlepas dari beberapa detail perilakunya yang kadang membuatku terganggu. Setidaknya Hanin ramah, walau kadang bagiku ia agak terlalu banyak cakap. Dan aku sepertinya harus juga menerima bahwa Hanin bukanlah seorang perempuan yang tumbuh dengan lingkungan sepertiku, sehingga karenanya apabila cukup banyak hal yang membuatku terganggu, mungkin aku yang harus belajar menolerir sudut pandangnya. Keahlian dan pemahaman ini nampaknya yang juga memberi nilai lain pada diri Hanin.

Aku akan memasukkan jari ketiga, ujarnya.

Eh …

Sebentar. Jari ketiga?

Sebentar. Sebetulnya agak aneh memang. Karena saat di satu sisi aku masih agak ragu dengan penetrasi ini, di sisi lain aku juga cukup dibuat terheran-heran saat tubuhku sendiri mengkhianati pikiranku, dengan cara seakan meminta sesuatu yang berdiameter lebih besar. Sebentar.

Aku masih belum selesai mencerna dan memberi keputusan untuk hal tersebut saat jari ketiga Hanin melesak masuk, merenggangkan cincin luar anusku lebih lebar. Aku tak dapat menahan diri untuk tidak

berteriak. Tidak terlalu kencang memang. Tapi tetap saja berteriak. Keparatnya lagi, jari ketiga ini menambah intensitas rasa yang hadir. Jari ketiga ini membuat kenikmatan yang hadir semakin mengerucut. Aku juga tak sadar kala tubuhku justru bergerak mundur, sehingga membuat jemari Hanin melesak semakin dalam. Aku baru sadar kala aku merasakan renggangan yang lebih lebar.

Aku nyaris kembali berteriak kala mendadak kurasakan ada tangan menggenggam penisku yang sedari tadi tergantung-gantung bergoyang kesana kemari.

Aku membuka mata dan melihatmu dalam posisi sedang mengulurkan tangan meraih sesuatu di bawah tubuhku. Engkau meringis. Tangannya dengan segera bergerak cepat, dari dari pangkal hingga kepala penisku. Kenikmatan ini semakin menjadi-jadi. Bola-bola listrik liar yang sebelumnya menjalar cepat kesana kemari dalam tubuhku kini seakan bergerak menuju satu titik sekarang. Perlahan semuanya berkumpul di sekitaran perenium menjadi satu bola listrik besar yang berkedut. Bergerak perlahan di pangkal penisku, dengan gerak yang pelan namun pasti menjalari bagian dalam penisku, menuju kepala penisku.

Mbak, panggilku, aku sudah hampir sampai.

Keluarkan saja, jawabmu pendek.

Demikianlah. Beberapa detik kemudian, ledakan terjadi. Diriku kembali terpental ke dalam sebuah ruang hampa tak berdimensi.

Tubuhku ambruk dalam peluh dan gemuruh hasrat yang terlepaskan. Hanin telah menarik tangannya dari anusku entah kapan, aku tak terlalu menyadarinya. Aku hanya mendengarnya tertawa pelan. Aku menutup mataku, ada sebuah beban yang seakan terlepas dari tubuhku, tercerabut dan meninggalkan ruang hampa yang menenangkan. Aku merasakan dirimu bergerak, memeluk tubuh telanjangku yang berbilaskan peluh dan lendir.

Engkau berbisik di telingaku. Kau ucapkan beberapa kata yang membuatku tersenyum.

Dalam pelukanmu—terutama dalam kondisi seperti ini—aku merasa begitu terbuka dan rapuh, namun sekaligus aman dan terlindungi. Percayalah, apabila engkau lahir di dunia ini dengan penis tertancap di tubuhmu, engkau tak akan tahu rasanya benar-benar menjadi seorang

lelaki apabila engkau tak pernah tahu bagaimana rasanya saat seorang perempuan melakukan penetrasi padamu.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "ANTARA AKU, DIRIMU, DAN DIRINYA: SEKUEL"

Leave a comment

lelakichiki
July 28, 2019 at 6:23 am

Ajaib kan? Allah Maha Humoris eh, titik paling sensitif justru ada di tempat yang itu. Hahaha

★ Like

Reply

kinky ninja
July 28, 2019 at 6:28 am

Allahuakbar!

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top